

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus asuhan kebidanan yang telah dilakukan terhadap bayi Ny. S usia 3 hari dengan ikterus fisiologis di Klinik Pratama Delima, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ikterus fisiologis merupakan kondisi normal yang umum terjadi pada bayi baru lahir dan biasanya muncul pada hari ke-2 hingga ke-3 kehidupan. Kondisi ini terjadi akibat imaturitas fungsi hati dalam mengkonjugasi bilirubin, serta peningkatan pemecahan sel darah merah pascakelahiran.
2. Pada bayi Ny. S, hasil pemeriksaan menggunakan rumus Kramer menunjukkan pewarnaan kuning pada kepala, leher, dan badan bagian atas (zona III), yang menunjukkan derajat ikterus sedang. Pemeriksaan laboratorium pada 11 Oktober 2024 memperkuat temuan ini, dengan kadar bilirubin indirek 16,97 mg/dL dan bilirubin direk 0,85 mg/dL, melebihi nilai rujukan yang dianjurkan.
3. Asuhan kebidanan yang dilakukan mencakup pengkajian menyeluruh, pemantauan klinis, edukasi kepada ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan berkala, serta dukungan psikologis dalam mengurangi kecemasan keluarga. Intervensi ini bertujuan untuk membantu eliminasi bilirubin secara alami melalui peningkatan frekuensi buang air besar dan kecil bayi.
4. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif bidan dalam deteksi dini dan manajemen ikterus fisiologis melalui pendekatan yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pendekatan kualitatif dalam studi ini memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai dinamika praktik asuhan kebidanan dan persepsi ibu terhadap kondisi ikterus, serta pentingnya dukungan emosional yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Institusi Pendidikan

Perlu penguatan kurikulum praktik kebidanan berbasis studi kasus yang menekankan penanganan ikterus neonatal, membuat SOP apabila terjadi ikterus neonatorum, termasuk simulasi klinik dan komunikasi terapeutik yang efektif antara bidan dan ibu.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode triangulasi (observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi) guna mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas intervensi kebidanan terhadap bayi dengan ikterus fisiologis, serta mengkaji pengaruh faktor sosio-kultural terhadap respons keluarga.

3. Untuk Tenaga Kesehatan

Bidan dan tenaga kesehatan lainnya diharapkan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mendeteksi dan menangani ikterus fisiologis secara dini melalui pemeriksaan klinis (seperti rumus Kramer), laboratorium, serta SOP penanganan ikterus fisiologis, dan mengoptimalkan pemberian edukasi tentang ASI dan tanda bahaya kepada orang tua.

4. Untuk Ibu dan Keluarga

Diharapkan lebih aktif dalam memperhatikan frekuensi menyusui dan eliminasi bayi. Apabila bayi menunjukkan peningkatan intensitas warna kuning, lemas, atau menolak menyusu, maka segera konsultasikan ke fasilitas kesehatan terdekat.